

---

## Implementasi Pendekatan *Problem Based Learning* Dalam Menanamkan Jiwa Kebersihan Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Cikal Cilegon

Amin Rahayuningsih<sup>1)\*</sup>, Umalihayati<sup>2)</sup>, Yolanda Pahrul<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Studi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

Email : [rahayuningsihamin38@gmail.com](mailto:rahayuningsihamin38@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya jiwa kebersihan anak usia 4–5 tahun di PAUD Cikal Kota Cilegon. Tujuan penelitian adalah mengkaji implementasi pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dalam menanamkan kebersihan pada anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan anak-anak kelas A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu orientasi masalah, investigasi, serta penyampaian solusi. Anak-anak diajak memecahkan permasalahan nyata terkait kebersihan melalui kerja sama, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Kegiatan juga melibatkan unsur proyek dan pembentukan karakter. Temuan menunjukkan bahwa PBL efektif menanamkan kebersihan sejak dini sekaligus mengembangkan kemandirian, empati, dan kesadaran terhadap lingkungan. Dengan demikian, PBL terbukti menjadi metode yang tepat dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam membentuk kebiasaan hidup bersih.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning*, kebersihan, anak usia dini.

### Abstract

This research was motivated by the low level of cleanliness awareness among children aged 4–5 years at PAUD Cikal in Cilegon City. The purpose of this study was to examine the implementation of the *Problem-Based Learning* (PBL) approach in instilling cleanliness habits in children. The research employed a descriptive qualitative method with observation, interview, and documentation techniques. The research subjects included teachers and children from class A. The results showed that the application of PBL was carried out through three stages: problem orientation, investigation, and solution presentation. Children were encouraged to solve real-life problems related to cleanliness through collaboration, critical thinking, and responsibility. The activities also involved project elements and character building. The findings revealed that PBL was effective in fostering cleanliness from an early age while also developing independence, empathy, and environmental awareness. Thus, PBL has proven to be an appropriate method for character education in early childhood, particularly in promoting clean living habits.

**Keywords:** *Problem-Based Learning* (PBL), cleanliness, early childhood, character education, environmental awareness

---

## PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode emas (golden age) yang sangat menentukan bagi perkembangan anak di kemudian hari. Pada usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, baik kognitif, motorik, emosional, bahasa, maupun sosial. Masa ini juga dikenal sebagai fase krusial yang akan membentuk dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat. Rahmalia & Laeli (2024) menekankan bahwa pendidikan dini memiliki peran yang sangat vital karena menjadi pondasi bagi keberhasilan anak di masa depan. Oleh karena itu, perhatian yang serius terhadap pendidikan pada usia dini perlu diberikan, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kebersihan sejak awal. Menurut Santrock (2019), masa prasekolah adalah periode penting dalam perkembangan sosial anak. Pada fase ini, anak mulai mengenal aturan, tanggung jawab, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, lembaga PAUD memegang peran strategis dalam membimbing anak agar memiliki kesadaran sosial, salah satunya melalui pembiasaan hidup bersih. Pembiasaan kebersihan tidak hanya

berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan karakter yang membentuk kepribadian anak sejak dini.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran anak usia dini terhadap kebersihan masih rendah. Beberapa perilaku yang sering ditemui misalnya anak membuang sampah sembarangan, tidak mencuci tangan setelah bermain, atau meninggalkan mainan tanpa merapikannya. Hal-hal sederhana ini menunjukkan bahwa anak belum memahami pentingnya kebersihan, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya intervensi pendidikan yang lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pendidikan karakter, menurut Mustiningsih (2013), harus dilakukan melalui kegiatan konkret, kontekstual, dan tidak sekadar berupa nasihat verbal. Nilai-nilai akan lebih mudah tertanam pada diri anak jika mereka mengalami langsung kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembiasaan yang bermakna harus terus dilakukan agar anak mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai kebersihan dalam keseharian mereka.

Hal ini sejalan dengan pandangan Yanti (2021) yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, serta pelatihan untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa PAUD adalah pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan, guna mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan selanjutnya (Astuti, 2018). Dengan demikian, kebersihan sebagai bagian dari perilaku hidup sehat perlu menjadi salah satu aspek yang ditanamkan di lembaga PAUD.

Selain aspek pedagogis, kebersihan juga memiliki landasan religius yang kuat. Dalam ajaran Islam, kebersihan menempati posisi penting sebagai bagian dari ibadah. Thaharah atau bersuci merupakan syarat utama sahnya ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam kitab-kitab fikih. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri." Demikian pula sabda Nabi Muhammad SAW, "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (Astuti, 2018). Hal ini menegaskan bahwa kebersihan bukan hanya terkait kesehatan, tetapi juga merupakan perintah agama yang harus dibiasakan sejak dini. Mengajarkan kebersihan kepada anak usia dini akan menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan hidup sehat yang dapat terbawa hingga dewasa. Anak yang sejak kecil dibiasakan menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan, merapikan mainan, atau membuang sampah pada tempatnya, akan lebih mudah memahami pentingnya kebersihan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu memberikan arahan tentang kebersihan anak usia 4–5 tahun melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan bermakna, salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Cikal Kecamatan Citangkil Kota Cilegon, peneliti menemukan bahwa sebagian anak masih kurang memperhatikan kebersihan. Hal ini tampak dari anak yang belum mampu menjaga kebersihan kuku, rambut, maupun lingkungan sekitarnya. Anak cenderung belum memiliki kesadaran yang cukup untuk melakukan kebiasaan hidup bersih tanpa arahan guru atau orang tua. Fakta ini menjadi alasan penting untuk mencari pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan jiwa kebersihan sejak dini.

Pendekatan Problem Based Learning dipilih karena mampu mengaitkan pembelajaran dengan masalah nyata yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Habibah dkk. (2016) menyatakan bahwa PBL merupakan pendekatan berbasis masalah, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman konkret anak. Dalam konteks kebersihan, guru dapat mengajak anak untuk memecahkan masalah sederhana, misalnya mengapa tangan harus dicuci sebelum makan, atau bagaimana cara menjaga kelas tetap bersih. Melalui pengaitan tersebut, anak tidak hanya memahami konsep kebersihan, tetapi juga dilatih berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Penerapan PBL pada anak usia dini sangat relevan karena anak belajar langsung dari pengalaman sehari-hari. Permasalahan yang dihadapi

anak dapat dijadikan titik awal pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah terlibat secara aktif. Anak tidak hanya menerima instruksi, tetapi diajak mencari solusi dan melakukan tindakan nyata untuk menjaga kebersihan. Dengan demikian, PBL berpotensi besar menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan jiwa kebersihan pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Cikal Cilegon.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendekatan Problem Based Learning dalam Menanamkan Jiwa Kebersihan Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Cikal Cilegon.” Penelitian ini dirancang untuk mengetahui kondisi kebersihan anak sebelum penerapan PBL serta mengkaji sejauh mana PBL dapat menstimulasi kebersihan anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui kebersihan anak usia 4–5 tahun di PAUD Cikal Cilegon sebelum menggunakan PBL, dan (2) untuk mengetahui bagaimana PBL dapat meningkatkan kebersihan anak. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa peningkatan pemahaman guru tentang strategi menanamkan kebersihan melalui PBL.

Selain itu, manfaat praktis penelitian ini mencakup beberapa aspek. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang implementasi PBL dalam pendidikan karakter anak usia dini. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menanamkan jiwa kebersihan. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan kebiasaan hidup bersih yang akan berpengaruh pada kesehatan dan karakter mereka. Sedangkan bagi orang tua, penelitian ini dapat membantu memberikan pemahaman tentang pentingnya mendukung pembiasaan kebersihan anak di rumah sejalan dengan pembelajaran di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utamanya adalah menggali dan memahami secara mendalam bagaimana implementasi Problem Based Learning (PBL) dapat menanamkan jiwa kebersihan pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Cikal Kota Cilegon. Menurut Moleong (2015), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena secara alami tanpa manipulasi variabel, melainkan menekankan pemahaman holistik atas perilaku anak dalam konteks pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Agustus 2025 di PAUD Cikal Cilegon yang beralamat di Kalentemu Timur RT 05 RW 05, Kelurahan Samangraya, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengalaman peneliti sebagai tenaga pendidik yang menemukan fenomena rendahnya jiwa kebersihan anak, sehingga penelitian difokuskan untuk mengungkap penerapan PBL dalam menstimulasi perilaku bersih sejak dini. Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal mulai dari pengajuan judul, observasi, penyusunan proposal, seminar, pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan skripsi, hingga publikasi artikel, yang seluruhnya dilakukan dalam rentang waktu empat bulan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru kelas yang mengimplementasikan PBL serta anak usia 4–5 tahun sebagai subjek utama yang terlibat dalam pembelajaran. Sedangkan data sekunder mencakup arsip, buku, jurnal, RPPM, RPPH, catatan guru, dokumentasi foto, karya anak, serta laporan perkembangan anak yang relevan. Untuk memperoleh data yang komprehensif, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mencatat perilaku kebersihan anak seperti mencuci tangan, membuang sampah, dan membersihkan alat belajar, sekaligus memperhatikan respon, inisiatif, dan interaksi anak saat menghadapi masalah kebersihan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan guru untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis masalah, termasuk tantangan dan hasil yang diperoleh. Sementara itu, dokumentasi

berupa foto, video, catatan harian guru, dan hasil karya anak digunakan sebagai bukti fisik pelaksanaan pembelajaran. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta format dokumentasi dirancang untuk memudahkan peneliti mencatat data lapangan secara sistematis. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam interaksi dengan subjek.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilah, serta memfokuskan data mentah agar lebih bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks sehingga lebih mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui proses reflektif. Analisis juga mencakup identifikasi pola, hubungan, dan makna dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, misalnya perubahan perilaku kebersihan anak sebelum dan sesudah penerapan PBL. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data sesuai tema seperti kesadaran kebersihan, perilaku mandiri, dan kerjasama kelompok. Proses ini berlangsung interaktif dan iteratif, artinya peneliti terus meninjau ulang data serta menghubungkannya dengan teori hingga diperoleh makna yang kokoh. Untuk menjaga validitas temuan, dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber data, member checking kepada guru, serta peer debriefing dengan sejawat. Dengan cara ini, data yang dihasilkan lebih kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menjawab tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Cikal Cilegon dengan subjek anak usia 4–5 tahun. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) untuk menanamkan jiwa kebersihan anak. Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar anak masih memiliki keterbatasan dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Misalnya, anak sering membuang sampah sembarangan, belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan, meninggalkan mainan tanpa merapikannya, bahkan tidak memperhatikan kebersihan kuku dan rambut. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan anak belum berkembang optimal sebelum penerapan PBL.

Setelah penerapan PBL, ditemukan adanya perubahan yang cukup signifikan. Anak mulai menunjukkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, mampu membuang sampah pada tempatnya, serta menunjukkan inisiatif untuk membersihkan lingkungan kelas tanpa harus diminta guru. Anak juga terlihat lebih kritis dalam menanggapi masalah kebersihan, misalnya dengan memberi saran kepada teman yang tidak menjaga kebersihan. Perubahan tersebut tampak dari aktivitas pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat tempat sampah dari galon bekas, permainan kelompok tentang memilah sampah, serta kegiatan diskusi kecil mengenai cara menjaga kebersihan diri. Dari dokumentasi kegiatan terlihat bahwa anak semakin aktif terlibat dan mampu mempraktikkan perilaku kebersihan dalam kesehariannya.

Data hasil wawancara dengan guru menguatkan temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa penerapan PBL membuat anak lebih tertantang untuk berpikir, mencari solusi, dan bertanggung jawab terhadap kebersihan bersama. Jika sebelumnya anak bersifat pasif dan menunggu arahan, setelah mengikuti kegiatan PBL mereka lebih mandiri dan sadar akan pentingnya kebersihan. Guru juga menilai bahwa perubahan perilaku anak tidak hanya terlihat di sekolah, tetapi juga terbawa ke rumah, karena orang tua mulai melaporkan bahwa anak suka mengingatkan anggota keluarga untuk menjaga kebersihan. Dengan demikian, secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif dalam menanamkan jiwa kebersihan anak usia 4–5 tahun di PAUD Cikal Cilegon.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Awal Anak**

Sebelum penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), kondisi perilaku kebersihan anak di PAUD Cikal Cilegon masih tergolong rendah. Banyak anak yang belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan setelah beraktivitas, ataupun merapikan mainan setelah digunakan. Kebiasaan tersebut menandakan bahwa pemahaman mereka mengenai pentingnya kebersihan belum tertanam secara baik, sehingga perilaku yang muncul masih bersifat spontan tanpa kesadaran. Mustiningsih (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dengan instruksi verbal, melainkan harus melalui pengalaman nyata yang dapat membentuk kebiasaan. Hal ini menggambarkan bahwa anak usia dini membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan mereka untuk belajar kebersihan secara kontekstual, bukan hanya melalui penjelasan atau perintah guru semata.

### **2. Perubahan Setelah Penerapan PBL**

Setelah PBL diterapkan, terjadi perubahan signifikan pada perilaku kebersihan anak. Anak mulai menunjukkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan, membuang sampah sesuai tempatnya, hingga berinisiatif menjaga kerapian kelas. Perubahan ini bukan hanya karena arahan guru, melainkan muncul dari kesadaran yang dibentuk melalui pengalaman memecahkan masalah kebersihan di sekolah. Santrock (2019) menjelaskan bahwa masa prasekolah adalah tahap penting bagi perkembangan sosial, termasuk kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, PBL membantu anak tidak sekadar mengetahui aturan kebersihan, tetapi juga mempraktikkan dan menjadikannya bagian dari rutinitas harian.

### **3. Peran Guru dalam PBL**

Dalam pelaksanaan PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk menemukan solusi dari permasalahan kebersihan yang nyata. Guru tidak hanya memberi instruksi, melainkan menyiapkan kegiatan diskusi, proyek kelompok, dan praktik lapangan yang relevan dengan kehidupan anak. Anak didorong untuk berpikir kritis, mencari jawaban, dan mengambil keputusan terkait tindakan kebersihan. Peran guru ini sesuai dengan teori *scaffolding* Vygotsky, yang menekankan pentingnya dukungan orang dewasa hingga anak mampu mandiri. Dengan demikian, guru dalam PBL berfungsi sebagai penopang yang mengarahkan anak agar mereka secara bertahap dapat menerapkan kebiasaan kebersihan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

### **4. Manfaat Kontekstual PBL**

PBL memiliki manfaat besar karena mengaitkan pembelajaran dengan masalah nyata yang dihadapi anak, seperti sampah berserakan di kelas atau pentingnya mencuci tangan setelah bermain. Dengan cara ini, anak tidak hanya menghafal aturan, melainkan memahami alasan mengapa kebersihan penting untuk kesehatan dan kenyamanan bersama. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tertanam dalam diri anak karena mereka terlibat langsung dalam menemukan solusinya. Habibah et al. (2016) menegaskan bahwa PBL efektif dalam menanamkan nilai kebersihan melalui pemecahan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, penerapan PBL menjadikan pendidikan kebersihan lebih hidup, aktif, dan sesuai dengan dunia anak usia dini.

### **5. Keterlibatan Orang Tua**

Dampak penerapan PBL tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke rumah. Orang tua melaporkan bahwa anak mulai mengingatkan anggota keluarga lain untuk menjaga kebersihan, misalnya dengan menegur saat ada yang membuang sampah sembarangan atau mengajak untuk mencuci tangan sebelum makan. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu melampaui batas ruang kelas dan memberi

pengaruh positif terhadap lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan kebersihan juga menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan PBL. Dengan adanya kesinambungan antara kebiasaan di sekolah dan di rumah, anak menjadi lebih konsisten dalam menerapkan perilaku bersih dan sehat.

## 6. Implikasi Pendidikan Karakter

Penerapan PBL bukan hanya menanamkan kebiasaan sederhana terkait kebersihan, tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter yang lebih mendalam, seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kemandirian. Anak belajar bahwa kebersihan bukan hanya kewajiban pribadi, tetapi juga bentuk kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan. Dengan demikian, PBL relevan untuk diterapkan sebagai strategi pendidikan karakter sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan generasi yang berkarakter, bukan hanya cerdas secara kognitif. Melalui PBL, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang dapat membangun pola pikir dan sikap positif yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, simpulan dari penelitian ini dijabarkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi kebersihan anak usia 4-5 tahun di PAUD Cical Cilegon sebelum menggunakan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* masih tergolong rendah. Anak cenderung belum menunjukkan perilaku kebersihan secara mandiri, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, atau merapikan mainan setelah bermain. Hal ini disebabkan karena pendekatan pembelajaran sebelumnya lebih bersifat satu arah dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk memahami pentingnya kebersihan melalui pengalaman nyata.
- 2) Melalui implementasi pendekatan *PBL* terjadi perubahan signifikan pada perilaku kebersihan anak. Pendekatan ini menstimulasi anak untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah nyata, serta berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan sadar terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan berbasis masalah seperti praktik mencuci tangan bersama, mendiskusikan akibat membuang sampah sembarangan, dan membuat poster kebersihan memberikan pengalaman konkret yang berdampak terhadap pembentukan karakter.

Dengan demikian, pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* terbukti memberikan kontribusi penting dalam menanamkan jiwa kebersihan anak usia 4-5 tahun. PBL menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan kontekstual yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Secara keilmuan, temuan ini menguatkan teori perkembangan kognitif dan sosial Vygotsky serta prinsip pembelajaran konstruktivistik. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi pendidik dan pengelola PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan berdampak terhadap perilaku anak.

Penelitian ini juga membuka ruang refleksi dan pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam kolaborasi dengan orang tua serta adaptasi pendekatan PBL dengan berbagai tema pembelajaran lain di PAUD.

## REFERENSI

- Astuti, E. (2018). *Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Efendi, A. (2023). *Kebersihan diri dan perilaku hidup sehat*. Bandung: Alfabeta.

- Habibah, S., Supriyanto, A., & Sari, D. (2016). Pendekatan Problem Based Learning dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101–110.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustiningsih. (2013). *Pendidikan karakter anak melalui pembiasaan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nurudeen, A., & Toyin, O. (2020). Child hygiene practices and health promotion. *International Journal of Early Childhood Education*, 12(1), 45–56.
- Rahmalia, I., & Laeli, F. (2024). Pendidikan anak usia dini dan pembentukan karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2020). *Hygiene: Importance, practices, and health promotion*. Geneva: WHO Press.
- Yanti, N. (2021). Pendidikan sebagai usaha sadar: Perspektif pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 22–30.